

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penyakit Katastropik nomor dua yang membutuhkan biaya tinggi dalam pengobatannya, serta berpotensi menimbulkan komplikasi yang dapat mengancam jiwa. Menurut Erna et al., (2019). CKD adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi fungsi ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolit (toksik uremic) di dalam darah. Dalam data KEMENKES ditemukan sebesar 3,8% penduduk Indonesia menderita CKD Yuwono et al., (2022). Saat mencapai gagal ginjal stadium akhir, pasien akan membutuhkan beberapa bentuk terapi untuk bertahan hidup, salah satu terapinya yaitu hemodialisis. Dalam data IRR (*Indonesian Renal Registry*) tahun 2018, sekitar 132.142 pasien aktif menjalani hemodialysis H. Damanik et al., (2020).

Terapi pengganti ginjal yang banyak dilakukan di Indonesia adalah Hemodialisis (HD) yang dinilai dapat memperpanjang hidup. Terapi hemodialisis dilakukan seumur hidup, maka prinsip efektif dan efisien menjadi utama dengan target pada kualitas hidup pasien. Namun demikian, hemodialisis berpotensi menurunkan kualitas hidup penderitanya dan meningkatkan angka mortalitas tujuh kali lipat bila dibandingkan populasi umum Waluyo, (2023). Pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis sering dilaporkan mengalami penurunan kualitas hidup. Pasien CKD terdapat penurunan kualitas hidup pasien baik dari segi fisik, mental, sosial

dan lingkungan. Mulia et al., (2018) WHO mendefinisikan Kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan serta dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan ada kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah mereka. Kualitas Hidup dipengaruhi oleh kesehatan fisik, keadaan psikologis, kepercayaan pribadi, hubungan sosial dan hubungannya dengan fitur-fitur penting dari lingkungannya secara kompleks Erna et al., (2019)

Kualitas hidup dijadikan sebagai aspek untuk menggambarkan kondisi kesehatan dapat dinilai berdasarkan kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Dalam kondisi sehat kualitas hidup manusia akan selalu terjaga dimana keempat aspek tersebut dapat dijalankan dengan baik. Hal ini akan berbeda jika manusia dalam kondisi sakit, dimana faktor yang paling terlihat dalam penurunan kualitas hidupnya adalah kondisi fisik Mulia et al., (2018). Kualitas hidup pasien CKD yang menjalani Hemodialisis menjadi hal yang menarik perhatian paramedis, karena hakikatnya tujuan Hemodialisis adalah untuk mempertahankan kualitas hidup pasien. Pasien bisa bertahan hidup dengan menjalani terapi hemodialisis, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari terapi hemodialisis Wibowo & Siregar, (2020). Mencapai kualitas hidup perlu perubahan secara fundamental atas cara pandang pasien terhadap penyakit CKD itu sendiri Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga kualitas hidup akan lebih buruk dari pada pasien lain pada umumnya, karena itu akan berkaitan dengan munculnya masalah psikis yaitu emosional yang berlebih seperti tidak kooperatif, penderitaan fisik, masalah sosial yaitu kurangnya berinteraksi dengan orang lain, keterbatasan dalam beraktivitas

sehari-hari serta tingginya beban biaya yang dikeluarkan Irene et al., (2022). Dengan kata lain hal ini secara signifikan berdampak atau mempengaruhi kualitas hidup. Hubungan kualitas hidup untuk variabel sociodemographic (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, lama hemodialysis).

Berdasarkan dari permasalahan pasien gagal ginjal (CKD) ini masih banyak terjadi, yaitu menurut data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah pasien CKD mencapai sebanyak 13,4% dan pasien yang membutuhkan terapi hemodialisis sendiri dapat diperkirakan sebanyak 4,902-7,083 jiwa. Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2020 menunjukkan bahwa angka jumlah pasien yang terdiagnosa penderita CKD yang menjalani hemodialisis di Indonesia terkumpul sebanyak 18,613 pasien CKD. Sedangkan prevalensi Di Kabupaten Malang Jawa Timur sendiri mencapai sebanyak 0,3% , Hal ini menunjukkan bahwasanya di Jawa Timur masih sangat relatif tingginya penderita penyakit gagal ginjal. Pasien yang terdiagnosa penderita gagal ginjal yaitu salah satunya di Malang Raya cukup sangat tinggi sebanyak 2,900 yang menderita gagal ginjal Anggeria & Resmita, (2019) WHO tahun 2014 dapat memperkirakan bahwa pasien CKD yang menjalani hemodialisis di seluruh dunia mencapai 1,4 juta jiwa dengan insiden dalam masa pertumbuhannya mencapai 8% tiap tahunnya. Arisandy & Carolina, (2023). Terdapat beberapa rumah sakit yang telah memiliki unit hemodialisis, baik negeri maupun swasta. Salah satu diantaranya adalah Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang yang masih tergolong baru. Dari data *IRR* (Indonesia Renal Registrasi) pada tahun 2015 bahwa terdapat peningkatan 10% setiap

tahunnya mencapai 15,424 penduduk Indonesia yang sangat berketergantungan pada terapi tersebut Mardiaty Bartus, (2024). Oleh karena itu, di RS UMM jumlah kunjungannya pun meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan fakta di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Jumlah pasien CKD yang menjalani hemodialisis di Indonesia pun masih terus meningkat, unit hemodialisis semakin banyak namun belum tersebar secara merata. Selain itu, masih kurangnya penelitian yang dilakukan untuk menilai kualitas hidup pasien CKD di unit hemodialisis swasta khususnya wilayah Malang, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis di RS UMM.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Faktor-Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS UMM

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di RS UMM

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS UMM.

- b. Untuk mengetahui faktor sosial demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan) pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS UMM.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien CKD di RS UMM.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Dapat menambahkan pengalaman bagi peneliti serta dapat digunakan menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam menanggapi kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis sehingga memberikan penanganan komprehensif.

- b. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diperlukan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

- c. Bagi instansi

Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjadi mutu pelayanan bagi pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

- d. Bagi sesama tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan ilmu dalam bidang energi tenaga kesehatan khususnya ilmu keperawatan medikal bedah dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyampaikan asuhan keperawatan kepada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

1.5 Keaslian Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggi, 2020) pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat

Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Ungaran”. Penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan mengukur tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Ungaran. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan lama menjalani hemodialisis dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal gagal ginjal kronik di RSUD Ungaran. Hal tersebut menunjukkan kekuatan hubungan, dan yang diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang lamanya menjalani hemodialisis dapat menyebabkan depresi, sehingga pasien lebih peduli dengan kondisi psikososial dan psikologisnya selama menjalani hemodialisis.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh (Purwati & Hidup, 2016) Melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di Rs Gatoel Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional design. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien mengalami fluktuasi berdasarkan tahapan adaptasi terhadap hemodialisis dan penyakitnya. Namun sebagian besar pasien menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan memiliki kualitas hidup yang cukup karena pasien sudah terbiasa dengan terapi beserta gejala dan komplikasinya yang disarankan. Tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup seperti jenis kelamin, status pernikahan, dan tingkat pendidikan. Pasien juga

diharapkan mematuhi anjuran dan larangan yang diberikan guna meningkatkan kualitas hidup pasien.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2022) Melakukan penelitian yg berjudul “Perbedaan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan komorbid diabetes melitus dan hipertensi yang menjalani hemodialisis”. Penelitian ini menggunakan metode uji *Man Whitney*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup hidup pasien gagal ginjal kronik dengan komorbid diabetes melitus dan hipertensi di ruang hemodialisis Rumkital Dr. Midiyato Suratami Tanjungpinang. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan dengan kualitas hidup dengan pasien hemodialisis dengan komorbid diabetes melitus dan hipertensi. Bahwa diabetes melitus merupakan penyebab utama kedua gagal ginjal dan juga penyebab kematian pada pasien gagal ginjal kronik.

